

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan komponen yang penting dalam hidup manusia, karena dalam kehidupan sehari-hari manusia memerlukan bahasa untuk berkomunikasi. Tidak ada masyarakat dimana pun mereka tinggal yang tidak memerlukan bahasa untuk berkomunikasi. Di sekolah-sekolah di Indonesia bahasa yang dipelajari tidak hanya bahasa Indonesia dan bahasa daerah, melainkan juga bahasa asing seperti bahasa Inggris atau bahasa Asing lainnya. Pembelajaran bahasa asing selain bahasa Inggris biasanya diselenggarakan pada jenjang SMA (Sekolah Menengah Atas), salah satunya adalah bahasa Jerman.

Pembelajaran bahasa Jerman di tingkat SMA memiliki kurikulum yang mengatur dan menunjang pembelajaran tersebut, yaitu kurikulum 2013. Pada kurikulum 2013 pembelajaran bahasa Jerman mencakup empat keterampilan dasar berbahasa, yakni menyimak (*Hören*) dan membaca (*Lesen*), berbicara (*Sprechen*), menulis (*Schreiben*). Hal serupa juga diungkapkan oleh Huneke (2013:140) :

„Hören, Lesen, Sprechen und Schreiben sind die vier Grundtätigkeiten, die im Gebrauch der Sprache ausgeführt werden, und wer eine Fremdsprache erlernt, muss sich in erster Linie die entsprechenden vier Grundfertigkeiten in der Zweitsprache aneignen.“

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa mendengarkan, membaca, berbicara dan menulis merupakan empat keterampilan yang diajarkan dalam pembelajaran bahasa. Keterampilan ini juga merupakan hal utama yang harus diperoleh oleh siapapun yang mempelajari bahasa asing. Oleh karena itu, setelah mempelajari bahasa Jerman di sekolah tingkat atas, seyogyanya peserta didik mampu menguasai keempat keterampilan berbahasa sesuai kurikulum yang digunakan.

Berdasarkan pengalaman Praktek Keterampilan Mengajar (PKM) di Sekolah Menengah Atas (SMA), peneliti melihat masih terdapat peserta didik yang memiliki kesulitan untuk mengembangkan keterampilan berbicara. Dalam pembelajaran keterampilan berbicara peserta didik mengalami kesulitan untuk menyampaikan informasi secara lisan dan melafalkan bunyi bahasa dengan tepat dalam bahasa Jerman.

Kesulitan ini timbul karena jumlah siswa yang banyak berkisar antara 32-36 siswa di setiap kelas dan juga jumlah jam pelajaran yang hanya 4 jam pelajaran perminggu untuk kelas XI SMA kurang untuk melatih keterampilan berbicara peserta didik. Sedangkan untuk menguasai keterampilan berbicara setiap peserta didik harus mendapatkan kesempatan berbicara, karena keterampilan berbicara memerlukan banyak latihan.

Kurangnya latihan keterampilan berbicara, juga menjadi penyebab sulitnya peserta didik dalam menguasai keterampilan tersebut. Berdasarkan pernyataan Gehring (2018:125) „ ... , *dass Sprechanteil der Lernenden im*

Unterricht relativ gering ist. “ Dari pernyataan tersebut Gehring mengungkapkan secara umum bahwa dalam pembelajaran peserta didik memiliki kesempatan berbicara yang sangat sedikit. Sedangkan untuk menguasai suatu bahasa dibutuhkan banyak latihan. Hal ini dibutuhkan karena semakin sering suatu bahasa dilatihkan dan digunakan, maka semakin terampil juga kemampuan bahasa yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan pernyataan Saddhono (2014:56) yang mengatakan bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan mekanistik. Artinya semakin banyak dilatihkan suatu keterampilan bahasa, maka semakin cepat menguasai dan terampil pula ia dalam menggunakannya. Oleh sebab itu latihan berbicara sangat dibutuhkan agar peserta didik terbiasa menggunakan bahasa Jerman untuk berkomunikasi secara lisan.

Menurut pernyataan Harr (2018:81) „*Ein Problem beim Sprechen in der Fremd- oder Zweitsprache ist, dass mögliche Fehlleistungen der Lernenden nicht wie beim Schreiben im Vorfeld korrigiert werden können.*“ Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa kesalahan dalam berbicara bahasa asing atau bahasa kedua tidak seperti kesalahan dalam menulis yang sebelum tugas dikumpulkan peserta didik dapat memperbaiki kalimat yang dibuat. Sedangkan dalam berbicara peserta didik tidak dapat memperbaiki kalimat yang dibuat, karena tugas yang diberikan diucapkan secara langsung. Artinya adalah ketika berbicara dalam bahasa asing, peserta didik sering tidak menyadari bahwa ia salah dalam menyampaikan informasi atau melafalkan kalimat yang digunakan. Ia baru sadar ketika

guru mengoreksi kesalahannya. Oleh karena itu, agar informasi yang disampaikan dapat dipahami, peserta didik perlu memahami dan menguasai bahasa yang digunakan.

Berdasarkan permasalahan di atas untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sudah dibuat, dibutuhkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan penguasaan keterampilan berbicara peserta didik. Menurut Nurdyansyah (2016:20) Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya guru dapat memilih model yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Berbagai macam model pembelajaran sudah pernah dibuat dan digunakan, contohnya adalah pendekatan saintifik. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 81A tahun 2013 implementasi pembelajaran dengan kurikulum 2013 menekankan pada proses pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik. Akan tetapi model pembelajaran dengan menggunakan metode tersebut kurang berhasil untuk melatih keterampilan berbicara peserta didik. Oleh sebab itu peneliti ingin membuat suatu model pembelajaran yang dapat menunjang pembelajaran keterampilan berbicara. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan metode *Total Physical Response* (TPR).

Metode *Total Physical Response* (TPR) adalah metode pembelajaran penguasaan bahasa kedua yang diajarkan seperti seorang ibu mengajarkan anaknya berbicara. Menurut Asher dalam Fachrurrozi (2016:124) orang

dewasa akan berhasil mempelajari bahasa asing jika ia meniru cara anak-anak mempelajari bahasa ibunya. Hal ini karena kalimat yang ditunjukkan untuk anak-anak merupakan kalimat sederhana pendek dan berbentuk perintah. Disamping itu anak hanya akan merespon ketika ia memahami kalimat yang diucapkan atau perintah yang didengar. Metode ini mengupayakan agar peserta didik dapat memahami lebih dulu dengan jelas kalimat yang diungkapkan dalam bahasa asing yang diajarkan. Seperti yang diungkapkan oleh Freeman (2000:107) :

“A baby spends many months listening to the people around it long before it ever says a word. The child has the time try to make sense out of the sounds it hears. No one tells the baby that it must speak. The child chooses to speak when it is ready to do so.”

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa seorang bayi akan mendengarkan orang-orang di sekitarnya dan memahami apa yang didengar sebelum ia berbicara. Tidak ada yang menyuruhnya untuk berbicara. Namun ia berbicara ketika sudah siap. Begitu pula dalam pembelajaran menggunakan metode TPR. Peserta didik tidak dipaksakan untuk berbicara. Bukan berarti peserta didik dapat tidak berbicara selama pelajaran. Namun peserta didik diberikan kesempatan untuk lebih memahami kalimat-kalimat ujaran yang diajarkan melalui menyimak. Selama menyimak peserta didik dapat menjawab pertanyaan dengan bantuan. Ketika sudah memahami dengan tepat dan mengingat kalimat ujarannya, maka peserta didik dapat mulai bertanya jawab. Pembelajaran dengan menggunakan metode ini juga lebih banyak memberikan peserta didik waktu untuk mengenal dan

memahami kalimat- kalimat ujaran yang baru pertama kali diperdengarkan.

Pada metode TPR, pembelajaran bahasa diajarkan dengan peserta didik diperdengarkan ujaran oleh guru dan merespon kalimat tersebut bersama-sama, kemudian terdapat beberapa peserta didik yang memahami kalimat - kalimat tersebut. Meskipun tidak semua peserta didik dapat melaksanakan menjawab atau memahami kalimat tersebut, tetapi mereka tetap terlibat dalam pembelajaran. Setelah semua peserta didik dapat merespon beberapa kalimat, peserta didik mulai belajar membaca dan menuliskan kalimat-kalimat tersebut. Ketika sudah siap, maka mereka yang akan bertanya-jawab secara bergantian.

Metode TPR memanfaatkan berbagai gaya belajar yang dapat membantu peserta didik untuk mengingat materi yang diajarkan untuk jangka waktu yang panjang. Pembelajaran yang memanfaatkan berbagai gaya belajar sangat membantu untuk membentuk ingatan jangka panjang. Hal ini sejalan dengan pernyataan Freeman dalam Fachrurrozi (2016: 126) bahwa pemanfaatan berbagai gaya belajar (aural, visual, kinestetik dan spasial) sangat membantu dalam membentuk memori jangka panjang. Hal ini disebabkan, karena setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, sehingga sebuah pembelajaran tidak bisa hanya menggunakan satu gaya belajar. Pernyataan ini didukung oleh pendapat DePorter dalam Widayanti (2013:8) yang mengatakan bahwa :

„masing masing siswa cenderung mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda yang berguna untuk pembelajaran, pemrosesan dan

komunikasi. Setiap siswa tidak hanya cenderung pada satu gaya belajar, mereka juga memanfaatkan kombinasi gaya belajar tertentu yang memberikan mereka bakat dan kekurangan alami tertentu“

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa peserta didik memiliki berbagai gaya belajar yang berbeda-beda. Hal itu pula yang mendukung pembelajaran, karena setiap gaya belajar yang dimiliki peserta didik berguna dalam pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu pembelajaran menggunakan metode TPR diharapkan dapat membantu peserta didik untuk mengingat materi pembelajaran, sehingga peserta didik dapat menyampaikan informasi dalam bahasa Jerman dengan baik dan sesuai dengan pelafalan yang tepat.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada penelitian ini ingin membuat model pembelajaran untuk keterampilan berbicara bahasa Jerman subtopik *Essen und Trinken* kelas XI semester genap menggunakan metode *Total Physical Response* (TPR).

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada penyusunan tahap-tahap pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman subtopik *Essen und Trinken* dengan menggunakan metode *Total Physical Response*.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana tahap-tahap model pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman menggunakan

metode *Total Physical Response*?”

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah model pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan metode *Total Physical Response* (TPR) dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman subtopik *Essen und Trinken* agar peserta didik lebih aktif dan mudah mengingat kalimat ujaran dalam bahasa Jerman.

